

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Peneliti

Di dunia ini pada dasarnya setiap manusia diciptakan berpasangan. Dan konsekuensi logis dari hal tersebut adalah harus siap dan rela untuk ditinggalkan oleh pasangannya akibat dari perceraian ataupun meninggal dunia. Menurut Santrock (2012) ada dua macam orangtua tunggal yaitu orangtua tunggal ibu dan orangtua tunggal ayah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kematian, perceraian dan status perkawinan yang tidak jelas. Lebih lanjut di jelaskan oleh Naf'ah (2014) yang mengatakan bahwa selama ini di dalam sebuah ikatan pernikahan pasti terdapat hal-hal yang tidak sesuai harapan, karena tidak semua pasangan menikah mampu bersama sampai akhir hayat. Penyebab berakhirnya ikatan pernikahan terjadi karena dua hal, yakni perceraian (cerai hidup) atau kematian pasangan (cerai mati). Secara istilah mereka disebut sebagai *single mother* (wanita) dan *duda* (pria).

Hasil pendataan dari Badan Pusat Statistik (2010) terdiri dari 11.168.460 (5,8%) penduduk Indonesia berstatus *single mother*, sedangkan 2.786.460 (1,4%) berstatus *single father*. Jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 191.709.144 jiwa. Di tahun yang sama untuk wilayah Provinsi Jawa Timur, data dari Badan Pusat Statistik (2010) menunjukkan ada 1.801.120 (6,7%) berstatus *single mother*, dan 419.540 (1,6%) berstatus *single father* dari jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 26.842.005 juta jiwa. Angka tersebut menunjukkan peningkatan jumlah khususnya *single mother* di Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2018) diketahui bahwa jumlah *single mother* di Jawa Timur disebabkan cerai mati memiliki

jumlah lebih banyak dibandingkan *single mother* karena cerai hidup. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 1.1 Data *Single Mother* Cerai Hidup dan Cerai Mati

Tahun	Cerai Hidup	Cerai Mati
2009	2,77%	13,50%
2010	2,62%	13,46%
2011	2,60%	13,04%
2012	2,45%	12,93%
2013	2,53%	13,15%
2014	2,52%	13,01%
2015	2,74%	13,08%
2016	2,75%	13,10%
2017	2,65%	13,16%
2018	2,78%	13,32%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah *single mother* karena cerai mati dan cerai hidup mengalami naik turun setiap tahunnya mulai dari tahun 2009-2018. Meskipun demikian, namun *single mother* karena cerai mati memiliki jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan *single mother* yang disebabkan cerai hidup. Pada tahun 2009. Untuk itu, *single mother* yang dipilih dalam penelitian ini adalah yang bertajuk pada cerai mati atau ditinggal mati oleh pasangan.

Orang tua tunggal (ibu) yang memiliki anak biasanya dipanggil dengan sebutan *single mother*. *Single mother* mempunyai peran ganda dalam keluarga. Peran ganda tersebut harus memenuhi kebutuhan psikologis anak (pemberian kasih sayang, perhatian, dan rasa aman) serta harus memenuhi kebutuhan fisik anak (kebutuhan sandang pangan, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan materi). Artinya *single mother* harus bisa mengkombinasikan antara pekerjaan domestik (mengurus anak, memasak, mencuci, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang lainnya) dan pekerjaan publik (pekerjaan kantor, mencari nafkah, dan melakukan tugas-tugas yang

biasanya dilakukan oleh seorang ayah) demi tercapainya tujuan keluarga yaitu membentuk anak yang berkualitas (Alvita & Akmalia, 2010).

Selain menjalankan kewajibannya sebagai orang tua tunggal para *single mother* juga memiliki tugas yang tidak mudah yaitu: bagaimana *single mother* mampu mengasuh anaknya agar tumbuh normal seperti anak-anak lain yang masih memiliki ayah, memenuhi kebutuhan ekonominya tanpa ada bantuan dari orang lain, dan tetap menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar agar tercapainya kehidupan yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Ketika seorang *single mother* mampu untuk menjalin hubungan baik dengan anaknya, biasanya yang terjadi mereka kurang memikirkan kebahagiaan dirinya sendiri. Akmalia (2010) mengatakan kesulitan-kesulitan yang sering terjadi pada *single mother* dan biasanya membuat stres antara lain: kesulitan dalam hal ekonomi, kesulitan dalam mengasuh anak, dan adaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Bagi seorang ibu, menjadi *single mother* merupakan pengalaman yang luar biasa berat. Terlebih lagi di saat-saat lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, sehingga diperlukan sikap kuat dan tegar terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Kimmel (1980) dan Walsh (2003) menyatakan beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tunggal ibu yakni merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner spesial, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul,

menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orang tua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit. Secara lebih khusus masalah yang timbul adalah kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, kesulitan mendapat pekerjaan yang layak, kesulitan membayar biaya untuk anak, kesulitan menutupi kebutuhan lainnya.

Bagi beberapa individu *single mother* digambarkan negatif dengan tidak mampu memikul tanggung jawab sendirian tentu memilih melanjutkan kehidupan dengan menikah lagi, meskipun hal ini membutuhkan penyesuaian bagi si anak dengan hadirnya sosok baru dalam keluarga. Namun, tidak sedikit yang memilih menjadi *single mother* karena mereka merasa “cukup mampu” mendirikan suatu keluarga meski tanpa didampingi pasangan (Bianca, 2014). Hidup sebagai *single mother* ini pada dasarnya tidak pernah diharapkan, sebab setiap individu tentu menginginkan hidup dengan keluarga yang utuh.

Hal ini menjadi sesuatu yang menarik ketika *single mother* memilih untuk fokus dalam membangun keluarganya. Seorang *single mother* tersebut harus mengeluarkan usaha lebih besar dibandingkan yang masih memiliki pasangan. Menyelesaikan tanggung jawab mendidik anak dan menjadi tulang punggung di keluarganya. Sebagai seorang *single mother*, wanita dituntut untuk bisa beradaptasi dan melanjutkan hidup tanpa seorang suami. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh *single mother* adalah memberi nafkah bagi anaknya. Untuk itu, *single mother* penting memiliki kepribadian *hardiness* guna melakukan tugasnya sebagai seorang ayah juga seorang ibu. Sebab individu dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi percaya bahwa mereka dapat mengontrol kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya (Nurpuspita dan Indriana, 2018).

Dalam kurun waktu yang sangat lama menurut pendapat Sheridan dan Radmacher (2010, dalam Faridah,2004), para filosof dan ahli ilmu sosial telah mengamati bahwa banyak orang yang mampu melakukan penyesuaian yang lebih baik terhadap kehidupan karena adanya karakter-karakter kepribadian tertentu. Dan Kobasa dkk (1982) mengungkapkan bahwa salah satu tipe kepribadian tersebut adalah tipe kepribadian *hardiness*, yaitu karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi kuat, tahan stabil, dan optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif. *Hardiness* menjadikan individu memiliki strategi koping yang tepat untuk mencari *problem solving*. Dua mekanisme tersebut termasuk upaya-upaya untuk mengurangi jumlah pengalaman psikologis yang penuh *stress* dalam kehidupan rumah tangga untuk mendukung terciptanya kepribadian yang sehat pada individu.

Secara konseptual, *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang terdiri dari sekumpulan sikap, dimana sikap tersebut memiliki fungsi sebagai suatu sumber kekuatan dalam menghadapi peristiwa *stressful* (Kobasa,1982). Salah satu alasan mengapa *hardiness* lebih efektif dalam menghadapi suatu penilaian yang positif mengenai suatu situasi, juga dapat mengambil pelajaran dari berbagai situasi.

Untuk itu peneliti melakukan wawancara awal, dapat dipaparkan oleh ibu X dari Kota Baru Driyorejo dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

*“saya harus mengasuh anak sendirian, apalagi di zaman sekarang ini banyak pergaulan bebas, saya jadinya khawatir. Beda dengan dulu pas masih ada suami saya, masih ada yang bantu untuk mengawasi dan memantau perkembangan anak. Sekarang tidak ada yang membantu saya. Karena sekarang itu anak-anak SD sudah banyak yang minum alkohol, seks bebas, pencurian, nah itu yang buat saya takut”*  
(wawancara dengan ibu X, 20 Februari 2019)

Petikan wawancara di atas tergambar bahwa Ibu X yang memiliki anak laki-laki yang sedang belajar di kelas V di SDN 1 Driyorejo merasa sangat khawatir karena takut anaknya terpengaruh hal-hal negatif dari teman-temannya yang tidak sebaya. Ditambah beliau juga mempunyai kewajiban sebagai ketua PKK, sehingga beliau selain mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya juga memiliki tanggung jawab terhadap anggotanya. Untuk itu, ibu X mengaku bahwa justru dengan kondisi seperti ini menjadikan beliau lebih kuat dan tegar dalam menghadapi kehidupannya karena ada kesibukan untuk mengalihkan pikiran *stressnya*. Sikap yang ditunjukkan oleh ibu X sesuai dengan salah satu aspek *hardiness*, yaitu komitmen. Karena ibu X melibatkan dirinya secara tulus dalam aktivitas sosial dan tidak mudah menyerah pada tekanan yang sedang dihadapi.

Pernyataan lainnya disampaikan oleh ibu Y yang memiliki seorang putra sedang duduk di bangku kelas VI SD di SDN 2 Driyorejo sebagai berikut:

*“setelah saya ditinggal suami meninggal, saya harus menerima kenyataan dan saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Terlebih lagi sekarang anak saya sudah kelas VI, sebentar lagi sudah masuk SMP, tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit”*(wawancara dengan ibu Y, 30 April 2019).

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa sebagai seorang *single mother* harus mampu menggantikan posisi seorang suami yaitu mencari nafkah. Kondisi ini tentunya tidak mudah namun harus tetap memiliki kepribadian *hardiness* demi kelangsungan hidup anak-anaknya. Hal ini terbukti dari ibu Y yang berusaha mencari nafkah untuk keluarganya, yang mana ibu Y bekerja sebagai buruh pabrik di dekat rumahnya. Kondisi tersebut membuktikan bahwa ibu Y memiliki ketangguhan dan tidak hanya terpuruk atas keadaan yang ada. Sikap ibu Y sesuai dengan

salah satu aspek *hardiness*, yaitu tantangan. Karena ibu Y memandang perubahan hidupnya sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat diketahui bahwa seorang *single mother* harus menjalani beragam peran yang menuntut seimbang. Seorang ibu yang tidak dapat menjalankan peran dengan seimbang dapat menimbulkan tekanan yang memicu *stress*, sehingga seorang *single mother* harus memiliki usaha agar tekanan-tekanan tersebut tidak memicu stres. Usaha tersebut tergantung pada kepribadian yang ada pada *single mother*, apakah dengan adanya tekanan-tekanan akan mudah menyerah pada keadaan atau menghadapinya dengan penuh semangat. Atribut kepribadian akan bekerja dengan memberi banyak pengaruh yakni dapat menaikkan atau menurunkan stresor yang sedang dialaminya, dapat mempengaruhi kognisi dan pengalaman emosional yang melingkupi *stress*, dapat berkontribusi atau mengurangi sumber kemampuan yang dibutuhkan untuk koping dimasa yang akan datang, dan terakhir adalah dapat menentukan jenis strategi koping yang dapat digunakan (Fitriani & Ambarini, 2013). Salah satu tipe kepribadian yang dapat membantu individu dari pengaruh negatif stres yakni kepribadian tahan banting (Kobasa 1979).

Sebagai seorang *single mother* tentu memiliki banyak beban, salah satunya tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga, selain itu adanya beban moril di masyarakat. Beban yang ditanggung oleh *single mother* tersebut dapat diatasi apabila dirinya memiliki *hardiness*. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti melakukan wawancara awal kepada beberapa informan terkait dengan *hardiness* pada *single mother* sebagaimana dalam kutipan berikut:

*“Mending ke keluarga, fokus ke anak-anak karena anak-anak lebih membutuhkan saya sekarang. Saya*

*kan sudah menjadi ibu sekaligus ayah buat mereka”*  
(Wawancara dengan ibu A, 9 Juli 2019).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang *single mother* meskipun merasa lelah dan bosan namun harus tetap kuat dan bertahan karena masih ada keluarga lain dan keberadaan anak yang menjadikan informan tetap semangat dalam menjalani kehidupan sebagai *single mother*. Sikap tersebut juga didukung ungkapan dari wawancara berikut:

*“Oh iya mbak pokoke aku bergantung penuh pada Tuhan. Wes pasti bisa. Wong soale Tuhan pasti ndak ninggalkan saya. Tapi terkadang kalau lagi capek gitu mbak aku kadang marah-marah sama anak tak bentaki, habis itu terus saya minta maaf tak peluk kasian mbak”* (Wawancara dengan ibu B, 9 Juli 2019).

Kondisi di atas menunjukkan bahwa informan berpasrah kepada Tuhan atas apa yang dijalani. Namun belum memiliki sikap *hardiness* dengan aspek kontrol diri, karena terlihat bahwa informan belum bisa melakukan kontrol emosi dan meluapkan ke anak, meskipun setelah kejadian tersebut, informan meminta maaf dan memeluk anaknya. Sikap yang lain ditunjukkan oleh informan sebagaimana ungkapan berikut:

*“Ya saya harus kuat..kalopun mungkin ya secara manusia saya tidak kuat tapi saya dituntut harus kuat, sebab saya punya anak yang kewajiban saya untuk membesarkan, untuk memberi kehidupan yang layak, dan untuk memberi segalanya yang terbaik”*  
(Wawancara dengan ibu C, 10 Juli 2019).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam kondisi apapun seorang *single mother* harus tetap kuat karena memiliki kewajiban anak yang harus dididik. Sikap yang ditunjukkan informan tersebut merupakan bentuk dari *hardiness* dimensi komitmen, yakni berkomitmen untuk mendidik anak dalam kondisi apapun.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan *preliminary* yaitu *hardiness* ditunjukkan dalam aspek komitmen, kontrol

diri, dan tantangan. Untuk komitmen dapat dilihat dari seorang *single mother* akan lebih fokus untuk mendidik anaknya dibandingkan dengan yang lainnya. Selanjutnya, untuk kontrol diri ditunjukkan oleh sikap *single mother* yang lebih berserah diri kepada Tuhan atas apa yang dialaminya. Dan untuk tantangan ditunjukkan oleh sikap *single mother* yang harus tetap bersikap kuat dan tegar untuk memberikan kehidupan yang layak untuk anaknya.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Delahaj (2010) yang mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki *hardiness* dapat menghadapi situasi stress dengan baik. Sebab dengan adanya *hardiness* seseorang dapat memiliki suatu penilaian yang positif mengenai situasi tersebut, yakni menganggap bahwa situasi yang cenderung membuat stres tidak membahayakan dirinya, yakin mampu mengontrol situasi tersebut, dan juga dapat mengambil pelajaran stres tersebut. Berdasarkan penjelasan yang sudah dibuat oleh peneliti, maka peneliti tertarik menguji *hardiness* pada *single mother*, untuk mendukung penelitian tersebut maka peneliti melakukan *preliminary research*.

Pada penelitian *Hardiness* pada *Single Mother (interpretative phenomenological analysis* pada buruh pabrik bulu mata palsu di kabupaten Purbalingga) yang dilakukan oleh Nurpuspita dan Indriana (2018) menyimpulkan bahwa dengan kepribadian *hardiness* yang ada pada subjek yang diteliti yakni berjumlah 3 orang, mereka mampu melewati semua perubahan dalam hidupnya yang tidak semua orang mampu menjalaninya. Mereka mampu berkomitmen untuk keluarga kecilnya, sehingga usaha yang mereka lakukan dalam keluarganya sangatlah besar. Walaupun setiap subjek memiliki dinamika yang berbeda, namun ketiganya adalah seorang ibu yang tangguh.

Selanjutnya pada penelitian lain yaitu Hubungan antara *Hardiness* dan Tingkat *Stress* Pengasuhan pada Ibu dengan anak Autis (Anisah Fitriani, 2013) didapati hasil uji *pearson product moment* sebesar 0,0000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dan tingkat stress pengasuhan pada ibu dengan anak autis. Hal ini berarti bahwa semakin kuat *hardiness* yang dimiliki oleh ibu dengan anak autis maka akan semakin rendah tingkat stress pengasuhannya. Ibu dengan anak autis yang memiliki *hardiness* yang kuat akan memandang suatu permasalahan sebagai sesuatu yang menantang dan merupakan kesempatan untuk berkembang dalam situasi tersebut.

Berdasarkan beberapa review jurnal di atas, dapat dilihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapaun persamaannya terletak adalah sama-sama meneliti *hardiness* pada *single mother*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek yang dipakai. Selain itu, peneliti memperoleh gambaran bahwa banyak penelitian mengenai *hardiness* pada *single mother* lebih mengarah pada variabel lain yang juga cukup mempengaruhi *hardiness* tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap lebih spesifik ke variabel *hardiness* yang diterapkan pada *single mother*. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik mengetahui lebih dalam mengenai kepribadian tahan banting pada ibu bekerja, sehingga muncul suatu rumusan masalah “Bagaimanakah kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada *single mother*?”

## 1.2. Fokus Penelitian

Bagaimanakah gambaran *hardiness* pada *single mother*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada *single mother*

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Sosial dalam hal pemahaman teoritis mengenai kepribadian tahan banting (*Hardiness*) untuk permasalahan psikologis yang dialami oleh *single parent mother*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1. Bagi subyek penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi seputar *hardiness*. diharapkan dengan informasi tersebut, informan dapat mengambil langkah yang tepat untuk menjalani kehidupannya meskipun tanpa figur seorang suami.

##### **1.4.2.2. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi seputar *hardiness* pada *single mother* sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan sebagai bahan referensi dan informasi dalam melakukan penelitian sejenis.

##### **1.4.2.3. Bagi Konselor Pernikahan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada konselor pernikahan supaya dapat mengarahkan dan memberi stimulus semangat kepada *single parent*, terutama yang ditinggal mati oleh pasangannya.